

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Latar belakang kedatangan Suku Jawa di Kecamatan Silau Kahean yaitu dengan adanya program kuli kontrak dan perluasan perkebunan karet dan sawit di Kecamatan Silau Kahean. Serta adanya program Transmigrasi dari pemerintah untuk mengurangi jumlah penduduk di pulau Jawa .dan didatangkan keluarga untuk mendapatkan taraf kehidupan yang lebih baik, Karena lahan di Kecamatan Silau Kahean masih sangat luas .
2. Faktor pendorong dan penarik Suku Jawa ke Kecamatan Silau Kahean yaitu
 - Faktor Pendorong : karena faktor geografis yang yang dimana Kepadatan masyarakat suku jawa tidak sebanding dengan lahan atau tanah yang akan dikerjakan. Dan faktor ekonomi yang dimana pada saat itu terjadi krisis ekonomi terjadi, mereka harus mencari tempat tinggal yang baru dikarenakan kepadatan penduduk di Jawa pada saat itu.
 - Faktor Penarik: masih tersedianya lahan luas dan subur dibandingkan di pulau jawa yang dimana mereka bisa olah dan adanya program dari pemerintah kolonial dari kuli kontrak. Dan adanya program transmigrasi.
3. Cara adaptasi yang dilakukan Suku Jawa di Kecamatan Silau Kahean adalah dengan mempelajari bahasa, kebudayaan yang berlaku di daerah silau kahean, dengan keramah-tamahan orang jawa membuat proses adaptasi berlangsung dengan baik.

4. Upaya suku Jawa dalam memperahankan kebudayaannya dengan tetap memegang teguh adat dan kebudayaannya. dengan tetap memakai bahasa Jawa pada sesama, dan mengajarkan bahasa Jawa kepada anak-anaknya. Suku Jawa di kecamatan Silau Kahean tetap menggunakan Ritual keagamaan seperti yang dilakukan Suku Jawa pada umumnya, seperti Slametan/ Syukuran, Punggahan, dan suroan.
5. Kehadiran Suku Jawa di Kecamatan Silau Kahean ini memberikan dampak terhadap kebudayaan Simalungun. Kebudayaan Simalungun sedikit demi sedikit mengalami pergeseran akibat pengaruh budaya Suku Jawa, tidak dipungkiri pergeseran tersebut hampir terjadi secara menyeluruh bagi budaya Suku Simalungun terkhusus di desa Silau dunia dan Bah sarimah. Pergeseran tersebut terlihat di bidang bahasa, kesenian, organisasi sosial dan bidang pemerintahan.

Masyarakat Suku Jawa saat ini yang berada di Kecamatan Silau Kahean menempati hampir semua wilayah yang ada di Kecamatan Silau Kahean. Mereka hingga kini banyak menempati posisi strategis sebagai pejabat, pegawai pemerintah, pedagang, politikus dan rohaniawan. Selain itu Suku Jawa tetap memegang dan menjaga identitas budayanya di daerah Kecamatan Silau Kahean. Walaupun mereka bukan di daerah asal mereka tetap menjalankan aktivitas adat budayanya.

Pergeseran yang terjadi terhadap budaya Simalungun disebabkan karena keterbukaan masyarakat Simalungun terhadap pengaruh yang datang dari dalam maupun dari luar masyarakat Simalungun. Selain itu Suku Simalungun lebih

senang menyendiri tidak butuh dikenal banyak Suku dan mereka selalu berpegang teguh pada prinsip *Habonaron Do Bona* yang artinya mereka menganggap bahwa kebenaran adalah pangkal dari segalanya. Hal inilah yang membuat Suku Simalungun lebih banyak beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan Suku lain, sehingga membuat masyarakat Simalungun sadar tidak sadar melepaskan identitas budayanya, hanya untuk menyesuaikan diri dengan Suku sekitarnya. Kesempatan inilah yang sering dipergunakan oleh Suku lain untuk mendominasi dan mengendalikan sesuatu yang terjadi pada Suku Simalungun.

1.2 Saran

Sebagai peneliti yang berSuku Simalungun asli, apa yang saya lihat dari hasil penelitian ini adalah adanya semacam pengaruh yang di berikan migran Suku Jawa terhadap kebudayaan asli di Desa Silau Dunia dan Bah Sarimah di Kecamatan Silau Kahean yaitu Suku Simalungun.

Dalam hal ini, kita tidak bisa menyalahkan salah satu dari Suku tersebut, tetapi merupakan suatu kewajiban bagi Suku Simalungun untuk lebih introspeksi diri untuk menjaga serta melestarikan eksistensi diri dan budayanya di masa yang akan datang. Adapun beberapa saran yang bisa di berikan adalah:

1. Pada Suku Simalungun, Suku tua selalu menanamkan prinsip *Habonaron Do Bona* kepada anak cucunya, dimana di dalam menjalani hidup harus bijaksana. Filosofi ini pada dasarnya merupakan pegangan hidup yang harusnya kembali dilakukan oleh Suku Simalungun sebagai suatu cara

mereka untuk mempertahankan identitas Sukunya. Bijaksana dalam arti sekalipun berinteraksi dan berada di tengah dominasi Suku lain dan mementingkan kedekatan, namun Suku-Suku Simalungun jangan sampai terikut arus hingga akhirnya mengorbankan keberadaan Sukunya sendiri. Semakin banyak bergaul dengan Suku lain seharusnya menjadikan Suku Simalungun kuat dalam mempertahankan budayanya, bukan malah mengikuti budaya lain.

2. Di tengah keberadaan Suku lain, seluruh masyarakat Simalungun harus bersatu padu menjadi komunitas Suku yang kompak , sama-sama berjuang serta saling menjaga identitas budayanya untuk mencapai kemajuan dalam bidang spiritual, ekonomi, politik, social budaya dalam konteks nasional dan global.
3. Bagi generasi muda Simalungun, sudah waktunya menjadi ujung tombak bagi kembalinya wajah budaya Simalungun di Kecamatan Silau Kahean ini.
4. Bagi Suku Jawa di Simalungun, agar kiranya lebih mempelajari budaya Simalungun seperti bahasa Simalungun sebagai bentuk penghargaan bagi penduduk asli.